

**HUBUNGAN ANTARA KETIADAAN PERAN AYAH DAN PENERIMAAN
DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMK BINA NUSANTARA
UNGERAN**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Kansya Abida Setianingtyas

(30702000100)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KETIADAAN PERAN AYAH DAN
PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI SISWA
SMK BINA NUSANTARA UNGARAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Kansya Abida Setianingtyas
(30702000100)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagai pernyataan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Agustin Handayani, S.Psi., M.Si

26 November 2024

Semarang, 26 November 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Dr. Ika Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah dan Penerimaan Diri
dengan Harga Diri pada Siswa SMKN Bina Nusantara Ungaran**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Kansya Abida Setiangtyas

30702000100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 6 Desember 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

UNISSULA
Semarang, 6 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Kansya Abida Setianingtyas dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan :

1. Skripsi ini hasil karya mandiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar isi.
3. Jika terdapat hal – hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 26 November 2024
Yang Menyatakan,


METERAL
TEMPSE
C7FAJX05766575

Kansya Abida Setianingtyas
(30702000100)

MOTTO

Dan sungguh, telah Kami muliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

(Qs. Al Isra' : 70)

"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

(Qs. Ali Imran : 173)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(Qs. Al Insyirah : 5-6)



PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

Tuhan Yang Maha Segalanya, ALLAH SWT. Tempat terbaik dan ternyaman dalam segala kondisi dan situasi. Tempat Terkuat, sumber kekuatan bagi penulis.

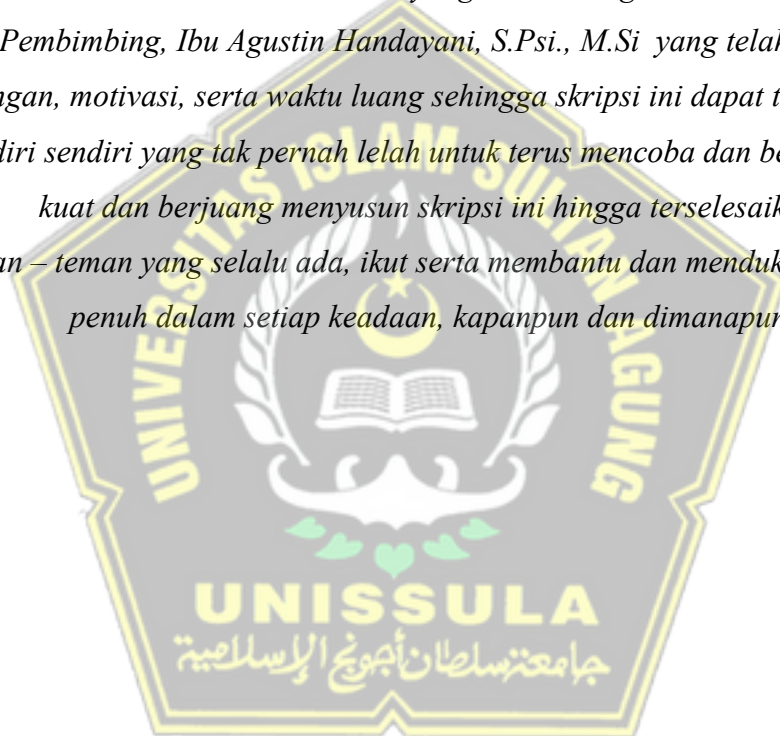
Ibu dan Bapak yang tak pernah lelah memberikan kepercayaan, dukungan, fasilitas, serta doa doa yang terus mengalir tanpa henti.

Adik Adik dan Kakak penulis yang selalu memberi motivasi, bahu untuk berkeluh kesah, serta doa baik yang selalu menguatkan.

Dosen Pembimbing, Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta waktu luang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk diri sendiri yang tak pernah lelah untuk terus mencoba dan bertahan. Tetap kuat dan berjuang menyusun skripsi ini hingga terselesaikan.

Teman – teman yang selalu ada, ikut serta membantu dan mendukung secara penuh dalam setiap keadaan, kapanpun dan dimanapun.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam terucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang akan kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Psikologi.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, kesulitan dan hambatan dalam mengerjakan skripsi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Namun, atas Ridho Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait, maka penulis mampu melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu selama proses akademik maupun yang berkaitan dengan penelitian.
2. Bapak Ruseno Arjanggih, S.Psi., M.A., Psikolog selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mendukung, meluangkan waktu dengan kesabaran dan perhatian yang tiada henti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
5. Bapak dan Ibu Staf TU dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang mempermudah peneliti dalam mengurus perizinan penelitian hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Ibu penulis, Ibu Siti Kholifatun, ibu terhebat sepanjang masa, yang telah memberikan kepercayaan, dukungan terbaik sepenuh hati, serta doa doa yang tidak pernah terputus dalam sepertiga malamnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dengan penuh kekuatan.

7. Bapak penulis, Bapak Didik Suryaningtyas, Bapak terbaik sepanjang hayat, yang telah memberikan kepercayaan, dukungan secara penuh, baik secara mental maupun finansial, doa doa yang tidak pernah putus, serta selalu mengusahakan segala hal untuk penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dengan baik.
8. Kakak penulis, Ajeng Puspitaningtyas, yang telah menjalankan perannya sebagai kakak terbaik untuk mendukung penuh dan menerima keluh kesah penulis selama ini. Memahami segala isi hati dan kondisi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sarjana dengan baik.
9. Adik – adik penulis, Zahra Tsaqifaningtyas dan Abdullah Surya Tsabit Khakim, yang telah menjadi penguat dan juga alasan penulis untuk terus menjadi kakak yang dapat memberikan contoh yang baik. Memberikan dukungan dan doa terromantis kepada penulis walaupun dengan jarak jauh.
10. Assatid TAUD Nurul Qolbi, Ustadzah Dian, Ustadzah Iik, Ustadzah Ririet, Ustadzah Tri, Ustadzah Rini, Ustadzah Intan, Ustadzah Ummi, dan Ustadzah Ratna, yang tak lelah memberikan pengingat, dukungan, semangat, serta doa tulus yang terus menerus terucap bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sarjana dengan baik dan bermanfaat.
11. Salma Khoirunnisa Alishaputri, sahabat tersetia penulis sejak bangku TK, yang selalu mendukung penuh dan menjadi tempat terbaik dalam segala keluh kesah penulis selama ini.
12. Diyan Ayu Puspita, Araura Adlin, Febry Kurniawati, Aryulistyan Twadika Putri Wandana, Shelia Wahyuningtias, Hidayah Aulia Mufti, sahabat sahabat terbaik penulis sejak bangku SMP dan SMA, yang selalu ada, tak pernah lelah mengingatkan, mendukung dari segala sisi, menerima suka duka dan terutama menjadi tempat keluh kesah segala hal selama ini.
13. Elsa Kurnia Wahyudi, Shafira Nurullita, Fernanda Sabatini, Laila Rahmania, Intan Novianti, Intan Choirunnisak, Gracia Sandra, Hestika Murti Nabila, Juan Zerlinda, teman perkuliahan penulis yang selalu membantu, mendukung, menguatkan, memberikan solusi, dan bersama sejak dari awal perkuliahan.

14. Ocak, Salsa, Viona, Luqman, Dipta, Jeldhan, Rajif, Aqil, Ekky, Tiara, Langit, Rifqi, Hayyu, Robi, Rizky Mutohhar, yang telah memberikan kesan, memori indah, warna, dan pembelajaran hidup untuk dapat dikenang suatu saat nanti.
15. Seluruh keluarga besar BEM Psikologi Unissula kabinet Agradhirajasa 2022-2023 yang telah kebersamai dalam proses pengembangan diri dan kenangan yang indah serta menyenangkan.
16. Seluruh teman, kakak tingkat, dan adik tingkat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah menjadi teman dalam segala proses perkuliahan.
17. Seluruh guru, staff dan subjek penelitian yang telah berkenan membantu serta terlibat dalam proses penelitian ini. Tanpa kalian skripsi ini tidak akan terselesaikan.
18. Yang terakhir tetapi tak akan pernah terlupakan, diri sendiri, Kansya Abida Setianingtyas, yang telah bertahan dan kuat menjalani segala proses pendewasaan dan kehidupan yang terus berjalan ini. Semoga bisa menjadi manusia yang lebih bermanfaat lagi untuk kedepan, Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu dengan hati yang terbuka peneliti meminta kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga dengan banyaknya kekurangan yang ada dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat yang nantinya dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian Psikologi kedepannya.

Ungaran, 26 November 2024
Penulis

Kansya Abida Setianingtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penulisan.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Harga Diri	6
1. Pengertian Harga Diri	6
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	7
3. Aspek – Aspek Harga Diri	9
B. Ketiadaan Peran Ayah	10
1. Pengertian Ketiadaan Peran Ayah	10
2. Aspek – Aspek Ketiadaan Peran Ayah	10
3. Dampak Ketiadaan Peran Ayah	12

C.	Penerimaan Diri	15
1.	Pengertian Penerimaan Diri	15
2.	Aspek – Aspek Penerimaan Diri	15
3.	Tahapan Penerimaan Diri.....	18
D.	Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah Dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri	20
E.	Hipotesis	21
BAB III	METODE PENELITIAN.....	23
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	23
B.	Definisi Operasional	23
1.	Harga Diri	23
2.	Ketiadaan Peran Ayah	23
3.	Penerimaan Diri	24
C.	Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i>	24
1.	Populasi.....	24
2.	Sampel	25
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	25
D.	Metode Pengumpulan Data.....	25
1.	Skala Harga Diri	25
2.	Skala Ketiadaan Peran Ayah	26
3.	Skala Penerimaan Diri	26
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur ...	27
1.	Validitas	27
2.	Uji Daya Beda Aitem	27
3.	Reliabilitas Alat Ukur	28
F.	Teknik Analisis Data	28
BAB IV	PEMBAHASAN.....	29
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	29
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	29
2.	Persiapan dan Pelaksanaan	31
3.	Uji Coba Alat Ukur Penelitian	34

B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Relibilitas Alat Ukur.....	35
1. Skala Harga Diri	35
2. Skala Ketiadaan Peran Ayah	36
3. Skala Penerimaan Diri	36
4. Penomoran Ulang	37
C. Pelaksanaan Penelitian.....	38
D. Analisis Data Hasil Penelitian	39
1. Uji Asumsi	39
2. Uji Hipotesis	40
E. Deskripsi Variabel Penelitian.....	42
1. Deskripsi Data Skor Skala Harga Diri.....	42
2. Deskripsi Data Skor Skala Ketiadaan Peran Ayah.....	43
3. Deskripsi Data Skor Skala Penerimaan Diri.....	44
F. Pembahasan.....	45
G. Kelemahan Penelitian	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Uji Sebaran Populasi	25
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Harga Diri.....	26
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Ketiadaan Peran Ayah	26
Tabel 4.	<i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri.....	27
Tabel 5.	Distribusi Sebaran Nomer Aitem Skala Harga Diri	32
Tabel 6.	Distribusi Sebaran Nomer Aitem Ketiadaan Peran Ayah	33
Tabel 7.	Distribusi Sebaran Nomer Aitem Skala Penerimaan Diri	34
Tabel 8.	Data Responden Uji Coba Alat Ukur	35
Tabel 9.	Daya Beda Aitem Harga Diri	36
Tabel 10.	Daya Beda Aitem Ketiadaan Peran Ayah	36
Tabel 11.	Daya Beda Aitem Harga Diri	37
Tabel 12.	Penomoran Ulang Skala Harga Diri	37
Tabel 13.	Penomoran Ulang Aitem Ketiadaan Peran Ayah	38
Tabel 14.	Penomoran Ulang Aitem Skala Penerimaan Diri	38
Tabel 15.	Data Responden Penelitian.....	39
Tabel 16.	Uji Normalitas	39
Tabel 17.	Uji Normalitas Menggunakan Residual	40
Tabel 18.	Kriteria Norma Kategori Skor	42
Tabel 19.	Deskripsi Skor Skala Harga Diri	42
Tabel 20.	Norma Kategori Skala Harga Diri.....	43
Tabel 21.	Deskripsi Skor Skala Ketiadaan Peran Ayah.....	43
Tabel 22.	Norma Kategori Skala Ketiadaan Peran Ayah	44
Tabel 23.	Deskripsi Skor Skala Penerimaan Diri.....	44
Tabel 24.	Norma Kategori Skala Penerimaan Diri.....	45

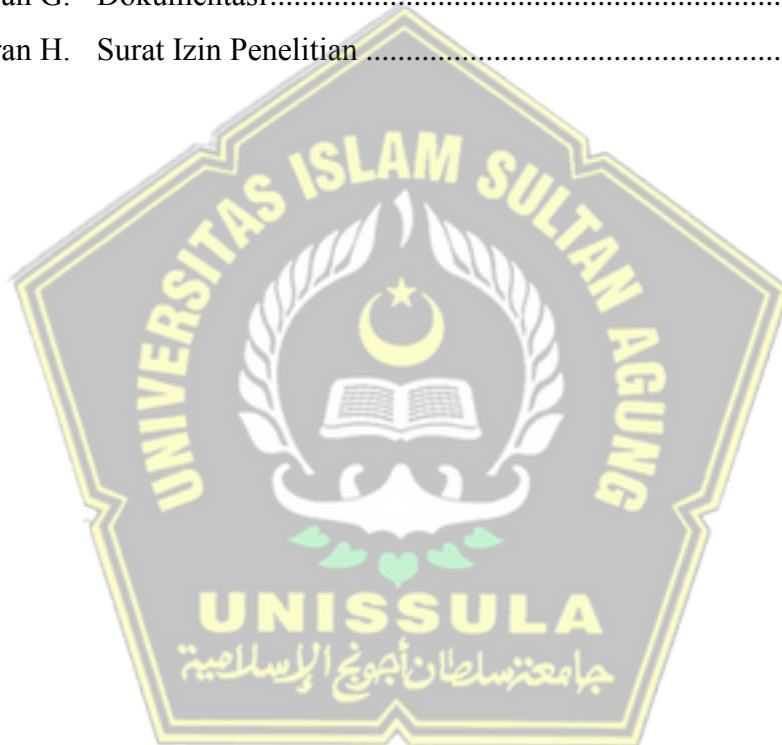
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Harga Diri	43
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Ketiadaan Peran Ayah	44
Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Penerimaan Diri	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Uji Coba.....	56
Lampiran B.	Tabulasi Data Uji Coba Skala.....	64
Lampiran C.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba ..	80
Lampiran D.	Skala Penelitian	87
Lampiran E.	Tabulasi Data Skala Penelitian	92
Lampiran F.	Analisis Data	104
Lampiran G.	Dokumentasi.....	110
Lampiran H.	Surat Izin Penelitian	113



HUBUNGAN ANTARA KETIADAAN PERAN AYAH DAN PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMK BINA NUSANTARA UNGARAN

Oleh:

Kansya Abida Setianingtyas, Agustin Handayani

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

kansyaabida@std.unissula.ac.id agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri terhadap harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan total sampel sebanyak 96 peserta yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dengan koefisien reliabilitas 0,657, skala ketiadaan peran ayah dengan koefisien reliabilitas 0,697, dan skala penerimaan diri dengan koefisien reliabilitas 0,769. Metode analisis data meliputi analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis hipotesis pertama menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri terhadap harga diri dengan nilai R sebesar 0,546 dan nilai F sebesar 19,730, yang keduanya signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Analisis hipotesis kedua menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dan harga diri dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = -0,101$, yang signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Analisis hipotesis ketiga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,496$, yang signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci: *Harga Diri, Ketidadaan Peran Ayah, Penerimaan Diri*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ABSENCE OF A FATHER'S ROLE
AND SELF-ACCEPTANCE WITH SELF-ESTEEM AMONG STUDENTS OF
SMK BINA NUSANTARA UNGARAN**

By:

Kansya Abida Setianingtyas, Agustin Handayani
Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University
kansyaabida@std.unissula.ac.id agustin@unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a correlation between fatherlessness and self-acceptance to self-esteem among students of SMK Bina Nusantara Ungaran. The research method used is quantitative. The population in this study consisted of students from SMK Bina Nusantara Ungaran, with a total sample of 96 participants selected using a cluster random sampling technique. The measuring instruments used in this study are the self-esteem scale with a reliability coefficient of 0.657, the fatherlessness scale with a reliability coefficient of 0.697, and the self-acceptance scale with a reliability coefficient of 0.769. The data analysis methods include multiple regression and partial correlation analyses. The first hypothesis analysis indicates a significant relationship between fatherlessness and self-acceptance to self-esteem with an R value of 0.546 and an F value of 19,730, both statistically significant with a p-value of $<0,001$ ($p < 0.01$). The second hypothesis analysis demonstrates a significant negative relationship between fatherlessness and self-esteem with a correlation coefficient of $r_{x1y} = -0.101$, both statistically significant with a p-value of 0,000 ($p < 0.01$). The third hypothesis analysis reveals a significant positive relationship between self-acceptance and self-esteem with a correlation coefficient of $r_{x2y} = 0.496$, both statistically significant with a p-value of $= 0,001$ ($p < 0.01$).

Keywords: *Self-Esteem, Fatherless, Self-Acceptance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sama halnya dengan Sekolah Menengah Keatas (SMA), yang mana pelajar SMK berfokus pada pengembangan keterampilan dan keahlian khusus yang sesuai dengan jurusan pilihan yang diminati. Sekolah kejuruan bertujuan untuk melatih siswa dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk memasuki dunia kerja. Sama halnya dengan siswa SMA, siswa SMK biasanya berusia antara 15 dan 18 tahun dan berada dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Fase ini merupakan pembentukan identitas, pengembangan keterampilan, dan persiapan menuju masa dewasa. Masa remaja juga ditandai dengan perubahan emosional yang kompleks (Darmawan & Puspitasari, 2019). Siswa sedang menjalani pencarian identitas diri, mencoba memahami peran diri dalam keluarga dan masyarakat. Ketidakpastian dan perasaan tidak nyaman seringkali muncul sebagai bagian dari suatu pertumbuhan dan perkembangan.

Setiap manusia akan mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan. Dalam kehidupan manusia melewati masa yang paling penting, yaitu masa remaja. Definisi menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), seseorang tergolong remaja yaitu antara usia 14-20 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang diidentifikasi dengan munculnya perubahan psikis dan fisik, keinginan untuk bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, eksplorasi dan penemuan jati diri, serta terbentuknya kelompok teman sebaya menjadikan masa remaja sebagai masa terpenting bagi perkembangan harga diri (Kamila & Mukhlis, 2013).

Pada masa remaja, memiliki harga diri yang positif sangatlah penting, karena hal ini menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan seorang remaja. Harga diri memungkinkan seorang remaja dihormati atau dihina, sedangkan harga diri memungkinkan seseorang meningkatkan atau bahkan memperburuk kualitas hidupnya.

Harga diri atau *self esteem* adalah salah satu aspek penting yang menjadi fokus perhatian banyak ahli psikologi. Setiap individu menginginkan penghargaan diri yang positif, karena hal tersebut dapat memberikan rasa dihargai, merasa sukses, dan merasa bermanfaat bagi orang lain. (Welnimus Adu, Widiani, and Mardiana Trishinta 2018). Harga diri mencerminkan pemahaman tentang "siapa diri saya" dan "apa peran saya." Segala aspek yang berkaitan dengan seseorang selalu dinilai berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Pada remaja, atribut-atribut pribadi mereka akan menerima pengaruh dan umpan balik dari orang lain selama proses interaksi. Interaksi ini menjadi ajang bagi individu untuk menguji dirinya, mencerminkan standar serta nilai-nilai yang telah terinternalisasi dari lingkungan masyarakat dan orang-orang di sekitarnya. (Nikmarijal dan Ifdil, 2014).

Individu dengan harga diri rendah cenderung merasa dirinya tidak kompeten dan kurang berharga. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri, menghargai diri sendiri, yakin pada kemampuannya, merasa bermanfaat, serta menyadari pentingnya peran dirinya di dunia. Beberapa faktor dapat memengaruhi harga diri seseorang, salah satunya berasal dari faktor internal yaitu penerimaan terhadap diri sendiri dan salah satu faktor eksternal yaitu peran orang tua (Ekasari & Andriyani, 2013). Pada kenyataannya, rendahnya harga diri pada remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan anak, serta ketidakmampuan remaja untuk menerima dirinya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran menunjukkan hasil yang diantaranya sebagai berikut :

"...Aku itu anak broken home yang ikut mamaku, jadinya aku besar dengan peran seorang papa tiri. Papa kandungku sendiri suka pilih kasih ke anaknya sendiri, tapi ada kalanya juga dia ngasih secuil perhatiannya walaupun ga seberapa. Kalo sama papa tiriku aku dari dulu ga berani ngomong lama, kaya ada jarak diantara kita berdua, tapi kadang aku berusaha buat mencoba minta buat papa tiriku sadar kalo semisal aku juga pengen di perhatiin. Hal itu yang membuat aku merasa haus kasih sayang orang tua. Kadang aku merasa kenapa yaa aku harus yang ngerasain ini, aku merasa kurang terima dengan diriku sendiri diposisi ini. "(V/15 Juli 2024)

“...Dulu aku sama adek tinggal beda rumah, jadi kalo sekali ketemu berantem. Adek tinggal sama keluarga mama, sedangkan aku tinggal sama keluarga papa. Kalau aku ketemu adek, perhatian orang tuaku selalu tertuju ke adekku. Aku selalu dibandingkan. Papaku cuek. Setiap aku lakuin bahkan sampe 4 mata buat ngomong ke mereka, jawaban mereka selalu “salah siapa kamu nakal”. Ga pernah ada kata maaf. Jadi sampai sekarang aku selalu merasa apakah aku emang nakal makanya aku tidak pantas diperlakukan sebaik adikku.” (J/15 Juli 2024)

“...Aku merasa aku tidak mendapatkan sosok papahku yang bener tu gimana kak, papahku aja punya istri 3, mamahku istri ke 3. Papahku pisah ranjang sama mamahku udah lama sejak aku SD. Dari SMP aku sama adekku nggak dibiayain papahku kak. Aku aku tidak mendapatkan pendampingan yang baik maupun finansial dari papahku. Papahku kalo marah suka mbanting barang kak. Yaa gitu deh kak, aku ga mau dapet suami nanti kaya papahku tapi aku juga takut kalo aku nanti malah dapet suami kaya papahku. Aku takut aku yang dari keluarga gini apa ada cowo nanti yang nerima aku?. Yaa gitu kak.” (F/15 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga subjek merasakan hilangnya peran seorang ayah, dan juga kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang yang diungkap oleh (Ekasari dan Andriyani, 2013), diantaranya adalah penerimaan atau pengakuan terhadap `diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga – orang tua, dan keberanian – ketakutan. Selaras dengan hasil wawancara di atas, kehilangan peran ayah dan kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri merupakan faktor yang dapat memengaruhi harga diri seseorang. Faktanya, minimnya keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan anak, serta ketidakmampuan individu untuk menerima dirinya, sering menjadi penyebab rendahnya harga diri pada remaja.

Fatherless merujuk pada ketidakhadiran peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini dialami oleh anak-anak yatim atau anak – anak yang dalam kesehariannya tidak menjalin hubungan yang erat dengan ayahnya (Sundari & Herdajani, 2013). Ayah seharusnya berperan sebagai pelindung, penyedia kebutuhan materi, dan panutan bagi anak-anaknya. Peran ini mencakup pemberian rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, serta

memastikan kenyamanan tempat tinggal. Namun, realitanya, ketiadaan peran ayah di Indonesia memang ada, meskipun sering kali tidak disadari. Anak biasanya baru menyadari bahwa dirinya mengalami kondisi tanpa figur ayah (*fatherless*) setelah merasakan dampaknya dalam kehidupannya. Ketidakadaan peran ayah yang signifikan dapat mempengaruhi rendahnya harga diri saat seseorang dewasa, menimbulkan perasaan marah, rasa malu akibat perbedaan dengan anak-anak lainnya, serta ketidakmampuan untuk merasakan pengalaman kebersamaan dengan ayah yang dialami oleh anak-anak lain (Sundari & Herdajani, 2013).

Penerimaan diri adalah suatu proses psikologis dan emosional yang melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap diri sendiri, baik segi positif maupun negatif (Pramasti, Noiviekayati, & Rina, 2023). Hal ini merupakan landasan penting bagi kesehatan mental dan perkembangan pribadi seseorang. Penerimaan diri bukan hanya tentang menerima apa adanya, tetapi juga tentang memahami dan mencintai diri sendiri sebagai individu yang unik dan berharga. Penerimaan diri juga mencakup kemampuan untuk menerima perubahan. Mengingat bahwa perubahan merupakan hal yang tak terhindarkan dan merupakan bagian alami dalam kehidupan manusia. Penelitian sebelumnya mengenai harga diri dengan ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dengan kehadiran ayah cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Fauzana dan Pratama (2023) menunjukkan peranan yang signifikan serta positif antara keterlibatan ayah terhadap harga diri seorang anak, dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan remaja akan berpengaruh terhadap harga diri. Penelitian Qonita dan Dahlia (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,273$ dan nilai signifikansi $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Didukung oleh penelitian lainnya yaitu penelitian Oktaviani (2019) juga menunjukkan terdapat pengaruh antara penerimaan diri dengan harga diri.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah ada penelitian yang membahas tentang ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri serta keterkaitannya dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah penelitian yang akan diajukan peneliti yakni: “ Hubungan Antara Ketidadaan Peran Ayah dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Siswa SMK Bina Nusantara Ungaran”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara ketidadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung pengembangan teori psikologi khususnya dibidang sosial mengenai ketidadaan peran ayah, penerimaan diri, dan harga diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan pemahaman dan masukan kepada masyarakat di Indonesia agar menjadi lebih sadar akan penerimaan terhadap diri sendiri dan pentingnya peran sosok ayah dalam kehidupan, sehingga akan timbul rasa keberhargaan dalam diri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Ketika seseorang merasa dihargai dan diterima, individu cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya penghargaan atau penolakan dari lingkungan dapat menurunkan rasa percaya diri dan memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya. Penting bagi setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh empati, dan saling menghormati, agar dapat membantu membangun harga diri yang sehat pada diri sendiri maupun orang lain. (Coopersmith, 2007).

Harga diri menurut Refnadi (2018) merupakan keyakinan dalam kemampuan untuk beraksi dan menghadapi tantangan hidup, keyakinan dalam hak kita untuk meraih kebahagiaan, merasa dihargai, pantas, dan memungkinkan kita untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati hasil jerih payah kita. Hal ini mencakup cara kita memandang diri sendiri, bagaimana kita berbicara kepada diri sendiri, serta bagaimana kita merespons penghargaan atau kritik dari orang lain. Harga diri yang sehat memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang positif, menghadapi kegagalan dengan bijaksana, dan terus berkembang tanpa merasa terhambat oleh rasa takut atau keraguan.

Berdasarkan pandangan Nora (2015), Harga diri merupakan keyakinan pada diri sendiri bahwa seseorang mampu, percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Harga diri menjadikan seseorang lebih fleksibel dan memiliki kepercayaan diri untuk mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan yang muncul.

Selain itu, Salistina (2018) mengungkapkan harga diri merupakan evaluasi terhadap perasaan dan penilaian individu tentang dirinya. Harga diri memengaruhi tingkah laku, harapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Penilaian ini menunjukkan sejauh mana seseorang menerima atau menolak dirinya sendiri, serta sejauh mana seseorang percaya dirinya berharga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan nilai berharga yang dimiliki oleh setiap individu, berhak untuk diterima dan pantas untuk dihargai. Individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak memiliki kelebihan dan merasa tidak pantas untuk dihargai. Sedangkan individu dengan harga diri yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain, sehingga pantas untuk dihargai.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut *Coopersmith* (Ekasari & Andriyani, 2013) terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan penghargaan diri seseorang, diantaranya adalah :

- a. Penerimaan atau pengakuan terhadap diri sendiri (*self-acceptance*), yaitu proses mental dan emosional di mana seseorang mengakui dan menerima dirinya sendiri secara penuh, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa perasaan penolakan atau penilaian yang berlebihan. Ini melibatkan penerimaan diri secara menyeluruh, dengan semua aspek kepribadian, karakter, dan fisik yang ada.
- b. Kepemimpinan atau popularitas (*leadership/popularity*), Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memandu orang lain menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Sedangkan popularitas merujuk pada tingkat kepopuleran seseorang di antara sekelompok orang atau masyarakat
- c. Keluarga – Orang tua (*family-parents*), adalah individu atau pasangan yang memiliki tanggung jawab utama dalam merawat, mendidik, dan

mengasuh anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak mereka, serta membimbing mereka dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka menuju kedewasaan

- d. Keberanian – ketakutan (*courage-fear*), Keberanian adalah kemampuan atau sikap mental untuk menghadapi atau mengatasi situasi yang menakutkan, sulit, atau berisiko tanpa mengenal rasa takut yang berlebihan. Sedangkan ketakutan adalah respons emosional terhadap ancaman atau bahaya yang dirasakan, baik itu nyata maupun imajiner.

Budiman, Juhaeriah, and Rahmawati (2011) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu :

- a. Pengalaman, termasuk di dalamnya adalah penolakan dari orang tua serta harapan keduanya yang tidak menjadi kenyataan, gagal berulang kali, rasa tanggung jawab pribadi kurang, bergantung kepada orang lain, dan cita-cita atau keinginan tidak realistis
- b. Pola asuh, merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang mencakup penerapan aturan, pemberian hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, serta perhatian dan respons yang diberikan kepada anak.
- c. Lingkungan, mempunyai pengaruh yang signifikan pada terhadap individu khususnya remaja. Lingkungan sekitar, teman sebaya, bahkan orang tua perlu menciptakan rasa nyaman dan aman sehingga harga diri remaja dapat meningkat.
- d. Sosial ekonomi, merupakan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhan sosial yang memerlukan dukungan keuangan, yang berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan oleh Coopersmith (Ekasari & Andriyani, 2013), terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu penerimaan atau pengakuan terhadap diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga – orang tua, dan keberanian atau ketakutan.

3. Aspek – Aspek Harga Diri

Aspek – Aspek harga diri menurut *Coopersmith* (A. F. Citra & Widyarini, 2015), terdiri dari :

- a. Aspek akademis, untuk menggambarkan bagaimana seseorang menilai kondisi individu berdasarkan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh individu tersebut.
- b. Aspek *general self*, menilai kemampuan seseorang secara menyeluruh.
- c. Aspek keluarga, menilai tingkat kedekatan antara anak dan orang tua, jumlah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, serta seberapa baik orang tua menerima keberadaan anak.
- d. Aspek lingkungan, mengukur kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Ekapaksi (2016) menyebutkan terdapat 3 aspek harga diri, sebagai berikut :

- a. Perasaan berharga, ini mencakup keyakinan dan penghargaan terhadap nilai pribadi seseorang, serta perasaan bahwa dirinya dihargai dan diakui oleh orang lain
- b. Perasaan mampu, ini merujuk pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Perasaan diterima, ini mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa diterima, dihargai, dan disetujui oleh orang lain di sekitarnya. Ketika seseorang merasa diterima oleh orang lain, hal ini dapat memperkuat perasaan mereka tentang nilai diri mereka sendiri.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan oleh (Ekapaksi, 2016), bahwa aspek – aspek harga diri seseorang terdiri dari, aspek perasaan berharga, aspek perasaan mampu, dan aspek perasaan diterima.

B. Ketiadaan Peran Ayah

1. Pengertian Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak disebut juga dengan *Fatherless*. Menurut *Smith* (Hadi, Hastuti, & Marthalena, 2024) adalah sebuah kondisi yang dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perceraian, kematian, atau ayah yang tidak ada bersama anaknya. Tidak adanya peran ayah karena hanya hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat dalam urusan perkembangan anak.

Menurut Fajarrini dan Umam (2023) menjelaskan *fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah, tetapi kehadiran ayah tersebut tidak berperan secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak. Ayah tidak mengambil peran secara aktif dalam psikologis anak karena terjadi permasalahan dalam keluarga.

Wibiharto, Setiadi, dan Widyaningsih (2021) menjelaskan *fatherless* didefinisikan sebagai ketidakhadiran figur ayah dalam hidup karena kematian atau hubungan dan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, dan menciptakan hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, hilangnya sosok ayah sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak disebut dengan *fatherless*, yaitu kondisi dimana ketiadaan peran ayah ini diartikan karena kematian, perceraian, atau ada tetapi tidak hadir secara maksimal dalam tumbuh kembang anak.

2. Aspek – Aspek Ketiadaan Peran Ayah

Noval Prasetyo (Rahayu, 2020), menyebutkan aspek – aspek ketiadaan peran ayah sebagai berikut :

a. Hubungan dengan Ayah

Hubungan antara seorang anak dan ayahnya mempunyai dampak yang signifikan terhadap banyak aspek kehidupan anak. Mempertahankan hubungan yang positif dan suportif dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak (Ngewa, 2019). Ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika mereka mengambil inisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak-anak mereka dan menggunakan semua sumber daya fisik, kognitif, dan emosional mereka (Ayuningrum, 2019).

b. Keyakinan tentang Ayah

Kepercayaan anak terhadap ayah mencerminkan seberapa besar kepercayaan mereka terhadap ayah dalam berbagai aspek kehidupannya. Keyakinan ini mencakup persepsi anak terhadap kompetensi, kejujuran, dukungan, dan integritas ayah (Asriandari, 2015).

McAdoo (Parmanti & Purnamasari, 2015), mengemukakan aspek – aspek ketiadaan peran ayah, sebagai berikut :

- a. Penyedia, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, seorang ayah berusaha keras di lingkungan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan mendukung pencapaian prestasi akademiknya. Namun, apabila seorang ayah tidak dapat menjadi penyedia bagi anak, baik dalam bentuk finansial, emosional, atau dukungan moral, hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dan hubungan mereka.
- b. Pelindung, sebagai sosok pelindung, memberikan perlindungan di sini bukan berarti melindungi anak, namun juga memberikan pengertian dan wawasan mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Ketidakmampuan ayah untuk memberikan dukungan emosional, baik melalui perhatian, empati, atau kehadiran dalam momen penting anak, juga dapat memperburuk rasa rentan anak terhadap tekanan kehidupan. Akibatnya, anak kehilangan rasa aman, kesulitan

mempercayai orang lain, dan mengalami hambatan dalam perkembangan emosi maupun sosialnya.

- c. Pengambil Keputusan, ketidakmampuan ayah untuk membuat keputusan yang bijaksana dapat muncul karena kurangnya keterlibatan, ketidakpastian dalam peran, atau sikap pasif dalam menghadapi situasi penting. Akibatnya, anak mungkin tumbuh tanpa bimbingan yang jelas dalam memahami nilai-nilai, menghadapi tantangan, atau menentukan arah hidup mereka
- d. Spesialis dan Pendidik Anak, sebagai seorang pendidik, ayah membina anak menjadi makhluk social. Jika seorang ayah tidak mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, anak mungkin akan tumbuh dengan kemampuan pengambilan keputusan yang lemah, kurangnya rasa tanggung jawab, atau mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Peran ayah sebagai pendidik keputusan sangat penting untuk membantu anak membangun pemikiran kritis, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat.
- e. Ibu yang diasuh, sebagai pendamping seorang ibu. Jika seorang ayah tidak mampu menjadi pendamping ibu dalam mendidik anak, hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pola asuh dan perkembangan anak. Ketidakhadiran ayah dalam peran tersebut, baik secara fisik maupun emosional, dapat membebani ibu dengan tanggung jawab yang berlebihan, sehingga mengurangi efektivitas dalam memberikan pendidikan dan dukungan emosional kepada anak.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan oleh Noval Prasetyo (Rahayu, 2020), bahwa aspek –aspek ketiadaan peran ayah yaitu aspek hubungan dengan ayah dan aspek keyakinan tentang ayah.

3. Dampak Ketidadaan Peran Ayah

Menurut Lerner (Wibiharto, Setiadi, and Widyaningsih 2021) dampak dari ketidadaan peran ayah yaitu :

a. Rendahnya Harga Diri

Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin merasa kurang didukung dan dihargai, sehingga dapat mempengaruhi dan menghambat perkembangan harga diri anak (R. N. Iskandar & Kertamuda, 2023)

b. Perasaan Marah

Ayah sering kali berperan sebagai pelindung dan pendukung. Kehilangan seorang ayah melambangkan hilangnya orang penting dalam kehidupan seorang anak dan seringkali menimbulkan kesedihan yang mendalam. Perasaan sedih ini bisa berubah menjadi kemarahan, terutama jika anak merasa kehilangan tersebut tidak adil (Ririhena & Eleuwarimbon, 2018).

c. Perasaan Malu Berbeda dengan Anak Lain

Ketidakhadiran peran ayah dapat mempengaruhi hubungan seluruh keluarga. Terlebih jika seorang ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pelindung, anak mungkin akan merasa lebih terbebani dan bertanggung jawab, yang juga dapat meningkatkan perasaan malu dan merasa berbeda dibandingkan dengan teman-teman mereka yang memiliki kedua orang tua (Lestari, 2013).

Menurut Amalia dkk (2022), menyebutkan 6 dampak dari ketiadaan peran ayah, yaitu :

a. Kesepian

Anak-anak yang kehilangan ayah, baik karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran karena alasan lain, sering merasakan rasa kehilangan yang mendalam. Rasa kehilangan ini bisa berkontribusi pada perasaan kesepian, terutama jika anak merasa tidak ada orang lain yang bisa menggantikan peran ayah (Sundari & Herdajani, 2013)

b. Kecemburuan

Kecemburuan yang disebabkan oleh ketiadaan peran ayah adalah perasaan iri atau rasa tidak nyaman yang dialami seorang anak Ketika membandingkan situasi keluarga anak dengan situasi keluarga teman-

teman atau orang lain yang memiliki kehadiran ayah (A. S. Iskandar & Prasetyo, 2023)

c. Rasa Kehilangan yang Dalam

Rasa kehilangan akibat hilangnya peran ayah adalah perasaan mendalam yang dialami seseorang ketika figur ayah yang seharusnya hadir untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang tidak ada dalam kehidupannya (Majid & Abdullah, 2024). Perasaan kehilangan yang mendalam dapat memicu depresi dan kecemasan pada anak-anak, yang bisa berlangsung hingga dewasa (Ningrum, 2013).

d. Rendahnya Kontrol Diri

Rendahnya kontrol diri akibat ketiadaan peran ayah adalah fenomena di mana anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau bimbingan ayah mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatur perilaku, serta emosi yang mungkin rentan terhadap konflik interpersonal atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik (Fadillah & Zikra, 2024)

e. Rendahnya harga diri

Individu yang mendukung pernyataan positif dan menolak pernyataan negatif cenderung memiliki harga diri yang tinggi serta percaya bahwa dirinya berharga, kompeten, dan dapat diterima. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung merasa kurang baik terhadap dirinya sendiri (Engko, 2008).

f. Takut mengambil sebuah resiko

Dampak dari hilangnya peran ayah pada kehidupan anak dapat menyebabkan memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang buruk dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang memerlukan keputusan cepat dan tegas (Munjiat, 2017).

C. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merujuk pada (Oktaviani 2019) dipahami sebagai sikap yang merepresentasikan rasa puas pada diri sendiri, mengapresiasi kualitas dan bakat, dan di saat bersamaan menerima keterbatasan. Hal ini merupakan fondasi penting untuk membangun keseimbangan hidup, menerima diri apa adanya menjadi langkah awal menuju pengembangan diri yang sejati dan berkelanjutan.

Sudut pandang lain diungkap oleh (Utami, 2013), penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan kepuasan individu terhadap dirinya sendiri serta penerimaan atas karakteristik pribadi yang dimilikinya. Individu tersebut merasa setara dengan orang lain, memiliki kepercayaan pada kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi ke luar, teguh pada pendirian, memahami keterbatasan dirinya, dan menerima sifat-sifat kemanusiaan.

Selain itu, menurut Berger (Qonita dan Dahlia 2019), penerimaan diri merupakan bentuk penilaian seseorang pada dirinya sendiri yang lepas dari pengaruh-pengaruh eksternal, memiliki keyakinan dalam melakukan aktivitas kehidupan, mampu menerima kritik dan masukan dengan cara yang objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaan orang lain, tidak merasa ditolak, tidak melihat dirinya berbeda dari orang lain, serta tidak merasa malu atau rendah diri..

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yaitu penilaian tentang diri sendiri tanpa pengaruh penilaian orang lain, merasa puas, tidak merasa rendah diri dan menerima karakteristik diri sendiri.

2. Aspek – Aspek Penerimaan Diri

Jersild (Meilinda, 2013) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut :

a. Persepsi Diri dan Pandangan Mengenai Penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung lebih objektif mengenai penampilan mereka dan bagaimana penampilan tersebut dilihat orang lain, sehingga mereka mampu bertindak dan berbicara dengan positif tentang diri mereka.

b. Pandangan Tentang Kekuatan dan Kelemahan Diri Sendiri dan Orang Lain

Individu yang menerima dirinya, lebih menyadari berbagai kelebihan dan kelemahannya apabila dibandingkan dengan individu yang tidak menerima diri.

c. Perasaan Rendah terhadap Ketidaksetujuan

Individu yang memiliki perasaan rendah diri umumnya kurang memiliki sikap penerimaan diri, sehingga menghalangi mereka untuk mengevaluasi diri secara realistis.

d. Respon terhadap Penolakan dan Kritikan

Individu yang menerima diri sendiri tidak menyukai kritik, tetapi mereka mampu menerimanya dan bahkan mengambil pelajaran darinya.

e. Keseimbangan Antara Diri Sebenarnya dan Diri Ideal

Individu yang menerima diri sendiri adalah individu yang menjaga harapan dan aspirasinya pada kemungkinan yang ada. Individu seperti itu boleh saja mempunyai ambisi yang besar, namun mustahil untuk mencapainya, meski membutuhkan waktu yang lama dan menguras tenaga. Oleh karena itu, ketika mencapai suatu tujuan, individu selalu mengingat apa yang dapat dicapai dan mempersiapkan dirinya untuk menghindari kekecewaan di kemudian hari.

f. Penerimaan Diri dan Penerimaan Orang Lain

Individu yang mencintai dirinya sendiri kemungkinan besar juga akan mencintai individu lain.

g. Penerimaan Diri, Menuruti Keinginan, dan Menonjolkan Diri

Menerima diri sendiri dan mengikuti diri sendiri adalah dua hal yang berbeda. Ketika seseorang menerima dirinya sendiri, bukan berarti

ia sedang memanjakan diri sendiri. Individu yang menerima diri sendiri menerima dan bahkan menuntut bagian yang adil atas sesuatu yang baik dalam hidup, dan tidak memanfaatkan kesempatan yang tidak adil untuk menduduki jabatan yang baik atau menikmati sesuatu yang baik. Semakin individu menerima dirinya sendiri dan diterima oleh individu lain, maka akan semakin baik hati.

h. Penerimaan Diri, Spontanitas, dan Menikmati Hidup

Individu yang mampu menerima dirinya sendiri cenderung lebih menikmati hidupnya. Mereka tidak hanya memiliki kebebasan untuk menikmati aktivitas yang dilakukan, tetapi juga memiliki hak untuk menolak atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

i. Aspek Etika Penerimaan Diri

Individu yang dapat menerima diri sendiri bukanlah seseorang yang tidak berbudi pekerti atau tidak peka terhadap moralitas, melainkan seseorang yang fleksibel dalam menentukan pilihan hidupnya. Mereka jujur terhadap diri sendiri, menerima siapa diri mereka, dan memiliki kebebasan untuk menjadi apa yang mereka inginkan, serta tidak menyukai kepura-puraan.

j. Sikap Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan individu yang mampu menerima beberapa aspek kehidupannya pun mungkin akan merasa ragu atau sulit menghargai individu lain.

Menurut Supratiknya (M. Ridha, 2012), menyebutkan 3 aspek penerimaan diri sebagai berikut :

- a. Kerelaan untuk menyampaikan berbagai perasaan, pikiran, dan reaksi pada orang lain. Sebagai upaya untuk dapat mengutarakan hal-hal tersebut, kita perlu menyadari bahwa diri kita tidak selalu seperti yang kita bayangkan. Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan apakah orang lain akan menerima pembukaan diri kita. Jika kita menolak diri sendiri, kita hanya akan terbuka sesuai dengan apa yang kita ketahui.

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menghargai dan mencintai dirinya sendiri, serta menjadi terbuka terhadap orang lain.

- b. Kesehatan psikologis berkaitan dengan cara seorang individu memandang dirinya. Seseorang yang tidak menerima diri cenderung sulit Bahagia dan sulit untuk membangun dan mempertahankan relasi yang sehat dengan individu lainya. Sementara itu seseorang yang secara psikologis sehat merasa lebih disukai, berharga, mampu, dan diterima individu lain.
- c. Penerimaan terhadap individu lain. Menerima diri biasanya lebih mungkin untuk menerima individu lain. Berpikir positif tentang diri sendiri akan membuat individu lain berpikir positif juga, sebaliknya, menolak diri sendiri akan membuat individu lain menolak diri mereka sendiri.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan oleh Supratiknya, (M. Ridha, 2012), bahwa aspek – aspek yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang yaitu kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain, Kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan penerimaan terhadap individu lain.

3. Tahapan Penerimaan Diri

(Febriana & Rahmasari, 2001) menyebutkan tahapan individu dalam penerimaan diri, sebagai berikut :

- a. Tahap pertama penolakan, dalam tahap ini individu akan berusaha untuk berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.
- b. Tahap kedua menganalisis, dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.
- c. Tahap ketiga toleransi, dalam tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

- d. Tahap keempat penerimaan, dalam tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dia rasakan. Ia mulai sadar bahwa segala sesuatu akan datang dan pergi termasuk perasaannya. Tahap terakhir befriending, dalam tahap ini individu belajar atas pengalaman yang ia lalui serta melihat pelajaran apa saja yang dapat ia terima.

Menurut Kubler dan Ros (L. R. A. Citra & Eriany, 2015) , tahapan penerimaan diri, sebagai berikut :

- a. Penyangkalan

Pada taahapan ini, individu cenderung menyangkal realitas situasi yang dihadapi. Penyangkalan bertindak sebagai mekanisme pertahanan untuk menghindari rasa sakit akibat apa yang dikatakan.

- b. Kemarahan

Ketika penolakan menjadi tidak dapat ditoleransi, individu menjadi marah dan tidak puas. Individu mungkin menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas situasi yang terjadi.

- c. Depresi

Pada tahap ini, individu berupaya untuk menegosiasikan jalan keluar dari situasi saat ini. Individu bisa membuat janji kepada diri sendiri atau entitas yang dipercaya.

- d. Tawar Menawar

Individu mulai menyadari relitas penuh dari situasinya, yang dapat menimbulkan perasaan sedih dan putus asa. Pada tahap ini, individu berduka atas apa yang telah hilang atau diubah.

- e. Penerimaan

Akhirnya, individu mencapai tahap penerimaan di mana mereka menerima kenyataan dan mulai bergerak maju. Ini tidak berarti kebahagiaan total, melainkan menerima keadaan dan mencari cara untuk maju.

D. Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah Dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri

Harga diri pada seseorang individu merujuk pada penilaian atau persepsi siswa tentang nilai dan kepentingan pribadi dirinya sendiri (Ikbal & Nurjannah, 2017). Hal ini melibatkan bagaimana cara seseorang memandang tentang dirinya sendiri, seperti tentang kemampuan, nilai, dan kontribusi siswa dalam lingkungan sekitar. Harga diri merupakan komponen penting dalam kesejahteraan psikologis seseorang dan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, kesehatan mental, dan hubungan sosial (Putri, 2024). Mendukung pembangunan harga diri yang positif pada seseorang adalah tujuan penting dan prioritas utama bagi orang tua, karena memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak untuk memiliki keyakinan diri, motivasi yang tinggi, dan mengatasi sebuah tantangan.

Hubungan antara ketiadaan peran ayah, penerimaan diri, dan harga diri adalah kompleks dan sering kali saling berkaitan. Peran ayah sering kali sebagai salah satu model peran utama dalam kehidupan seorang anak. Ketika seorang ayah tidak hadir atau perannya minim, anak akan kesulitan menemukan sosok untuk dijadikan contoh yang sesuai untuk diikuti. Hal ini dapat memengaruhi penerimaan diri seseorang karena individu merasa kebingungan atau tidak yakin tentang bagaimana seharusnya individu berperilaku atau berfungsi dalam masyarakat. Kurangnya model peran yang positif dapat menyebabkan konflik identitas dan kesulitan dalam merasa diterima oleh orang lain (R. N. Iskandar & Kertamuda, 2023).

Kehadiran seorang ayah biasanya terkait dengan dukungan emosional dan psikologis yang penting bagi perkembangan anak. Ketika seorang ayah tidak hadir atau tidak memberikan dukungan yang cukup, anak akan merasa kurang dihargai atau tidak didukung secara emosional (Fakhri, Sayyidina, & Jasmine, 2023). Hal ini dapat memengaruhi harga diri individu karena harga diri sering kali berkaitan dengan perasaan dihargai dan dicintai oleh orang lain.

Ketiadaan peran ayah juga dapat menciptakan ketegangan atau ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga. Konflik atau ketidakharmonisan

dalam keluarga dapat memengaruhi penerimaan diri dan harga diri anak (Latifah, Adiwinata, & Nadirah, 2023). Anak mungkin merasa tidak aman atau tidak stabil dalam lingkungan yang penuh dengan ketegangan, dan hal ini dapat merusak harga diri mereka.

Anak-anak sering kali mencerminkan emosional dan pandangan orang tua terhadap diri individu (Azzahra, Shamhah, Kowara, & Santoso, 2022). Ketika seorang ayah secara langsung atau tersirat menyampaikan bahwa anak tidak berharga atau tidak penting, anak akan mulai percaya hal tersebut. Ketika tidak ada seseorang yang memberikan dukungan emosional yang konsisten, anak mungkin merasa tidak aman atau tidak stabil secara emosional (Widiastuti & Widjaja, 2004). Hal ini dapat memengaruhi penerimaan diri dan harga diri anak secara negatif karena sering kali berkaitan dengan perasaan keamanan dan kesejahteraan emosional.

Setiap individu bereaksi berbeda terhadap situasi yang sama. Beberapa siswa mampu mengatasi ketiadaan ayah dan mengembangkan harga diri yang kuat melalui dukungan dari sumber lain dalam hidup setiap individu. Sementara itu, yang lain mengalami dampak yang lebih signifikan. Dukungan sosial dan profesional seringkali diperlukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan terkait dengan ketiadaan peran ayah dalam membangun harga diri yang sehat.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun hipotesis yang didapatkan yaitu :

1. Ada hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran
2. Ada hubungan yang negatif antara ketiadaan peran ayah dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin rendah harga diri seseorang. Dan sebaliknya, semakin rendah ketiadaan peran ayah maka semakin tinggi harga diri seseorang.
3. Ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Semakin rendah penerimaan diri maka

semakin rendah pula harga diri seseorang. Dan sebaliknya, semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri seseorang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diperlukan identifikasi variabel untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 3 variabel dengan 2 jenis, yaitu 1 variabel tergantung (*dependen*), dan 2 variabel bebas (*independent*), diantaranya :

1. Harga Diri : Variabel Tergantung (Y)
2. Ketiadaan Peran Ayah : Variabel Bebas (X1)
3. Penerimaan Diri : Variabel Bebas (X2)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang mengoperasionalkan variabel yang diteliti dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan penerapan konsep abstrak dan memfasilitasi pengukuran oleh peneliti Ridha (2017). Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Harga Diri

Harga diri merupakan keyakinan pada diri sendiri bahwa seseorang mampu, percaya diri, menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Nora, 2015). Berdasarkan teori Ekapaksi (2016), terdapat 3 aspek harga diri didalamnya, yaitu aspek perasaan berharga, aspek perasaan mampu, dan aspek perasaan diterima. Semakin tinggi skor skala harga diri yang didapatkan, semakin tinggi pula tingkat harga diri seseorang. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor skala harga diri yang didapatkan, semakin rendah pula tingkat harga diri seseorang.

2. Ketiadaan Peran Ayah

Ketiadaan peran ayah atau yang disebut juga dengan *fatherless* adalah sebuah kondisi yang dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perceraian,

kematian, atau ayah yang tidak ada bersama anaknya (Hadi dkk., 2024). Berdasarkan teori Noval Prasetiyo (Rahayu, 2020), terdapat 2 aspek ketiadaan peran ayah didalamnya, yaitu aspek hubungan dengan ayah dan aspek keyakinan tentang ayah. Semakin tinggi skor skala ketiadaan peran ayah yang didapatkan, semakin tinggi pula tingkat ketiadaan peran ayah yang dialaminya. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor skala ketiadaan peran ayah yang didapatkan, semakin rendah pula tingkat ketiadaan peran ayah yang dialaminya.

3. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidupnya, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaan orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak malu atau rendah diri (Qonita dan Dahlia 2019). Berdasarkan teori Supratiknya, (M. Ridha, 2012), terdapat 3 aspek didalamnya, yaitu aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain, aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan aspek penerimaan terhadap individu lain. Semakin tinggi skor skala penerimaan diri yang didapatkan, semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap diri sendiri. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor skala penerimaan diri yang didapatkan, semakin rendah pula tingkat penerimaan terhadap diri sendiri.

C. Populasi, Sampel, dan *Sampling*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan komponen dalam penelitian yang terdiri dari objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Populasi tersebut diambil dari siswa SMK Bina Nusantara Ungaran yang berjumlah 489.

Tabel 1. Uji Sebaran Populasi

No	Kelas	Jumlah
1.	10	163
2.	11	161
3.	12	165
Total		489

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi (Amin dkk., 2023). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMK Bina Nusantara Ungaran kelas 10.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel (sampling) adalah suatu teknik yang digunakan peneliti untuk memilih sejumlah individu atau aitem dari suatu populasi tertentu untuk dijadikan objek observasi atau eksperimen sesuai dengan tujuan studinya (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu dimana seluruh populasi dibagi menjadi beberapa cluster atau kelompok. Kemudian sampel acak diambil dari cluster ini, yang semuanya digunakan dalam sampel akhir (Firmansyah & Dede, 2022). Dalam penelitian ini, siswa SMK Bina Nusantara Ungaran dijadikan sebagai populasi, kemudian kelas 11 dan 12 digunakan untuk try out skala dan kelas 10 digunakan untuk sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Skala dijadikan alat untuk digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Skala yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Skala Harga Diri

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui skala harga diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Ekapaksi

(2016) yang diukur melalui 3 aspek, yaitu : aspek perasaan berharga, aspek perasaan mampu, dan aspek perasaan diterima. Skala ini terdiri dari 30 aitem. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat tidak sesuai (4). Berikut ini detail *blueprint* skala harga diri.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan Berharga	5	5	10
2	Perasaan Mampu	5	5	10
3	Perasaan Diterima	5	5	10
Total				30

2. Skala Ketiadaan Peran Ayah

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui skala harga diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Noval Prasetyo (Rahayu, 2020) yang diukur melalui 2 aspek, yaitu aspek hubungan dengan ayah dan aspek keyakinan tentang ayah. Skala ini terdiri dari 30 aitem. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat tidak sesuai (4). Berikut ini detail *blueprint* skala ketiadaan peran ayah. Berikut ini detail *blueprint* skala ketiadaan peran ayah.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Hubungan dengan Ayah	5	5	10
2	Keyakinan terhadap Ayah	10	10	20
Total				30

3. Skala Penerimaan Diri

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui skala harga diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Supratiknya (M. Ridha, 2012) yang diukur melalui 3 aspek, yaitu aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain, aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan aspek penerimaan terhadap individu lain.

Skala ini terdiri dari 30 aitem. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat tidak sesuai (4). Berikut ini detail *blueprint* skala penerimaan diri. Berikut ini detail *blueprint* skala penerimaan diri.

Tabel 4. *Blueprint* Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain	5	5	10
2	Aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri	5	5	10
4	Aspek penerimaan terhadap individu lain	5	5	10
Total				30

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat tes itu mengukur apa yang hendak untuk diukur (Ihsan, 2015). Validitas skala dalam penelitian ini diukur menggunakan validitas isi, yaitu sejauh mana skala atau instrumen pengukuran dianggap tepat berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya. Penyusunan aitem tidak hanya mengacu pada penelitian penulis, tetapi juga memerlukan persetujuan dari seorang ahli melalui proses yang disebut *expert judgment*. Dalam penelitian ini, *expert judgment* dilakukan oleh dosen pembimbing peneliti.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan tes yang mengukur sejauh mana suatu aitem dapat membedakan tiap individu dalam suatu kelompok yang bercirikan sesuai dengan atribut yang diukur dengan yang tidak. Indeks daya beda aitem memberikan indikator kesesuaian antara fungsi umum skala dan fungsi item dalam mengukur atribut (Azwar, 2019). Aitem yang berdaya

beda tinggi adalah aitem yang berkoeffisien korelasi aitem total sebesar 0,30 atau 0,25 dan sebaliknya (Azwar, 2019) . Pengolahan data uji daya beda aitem menggunakan perangkat lunak SPSS.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan konsistensi sebuah hasil penelitian yang dihasilkan oleh suatu alat ukur. Hasil yang diharapkan dari reliabilitas adalah konsistensi data, yaitu ketika alat ukur digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang kali, hasilnya tetap konsisten, tepat dan akurat (Azwar, 2019). Koefisien reliabilitas yang baik yaitu jika nilai *Cronbach alpha* melebihi 0,7. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian pengolahan dan interpretasi data yang dilakukan dengan cara mengkaji data, mengelompokkan data, mengorganisasikan data, menafsirkan data, dan mengkaji data untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Teknik analisis ini digunakan karena riset kali ini terdapat lebih dari 1 variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Sedangkan korelasi parsial bertujuan untuk menguji hipotesis 2 dan 3 dalam mengetahui hubungan antara x_1y dan x_2y . Pengolahan data dalam analisis data ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum dilakukannya sebuah penelitian, salah satunya adalah menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMK Bina Nusantara yang beralamat di Jln. Ki Sarino Mangun Pranoto no.5 Sisemut, Ungaran, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang Prov. Jawa Tengah. SMK Bina Nusantara memiliki 4 jurusan, yaitu jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), jurusan Desain Produksi Busana (DPB), jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV), dan jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Pada jurusan TKJ dan TSM didominasi oleh laki – laki, dan jurusan DPB didominasi oleh perempuan, sedangkan pada jurusan DKV diisi seimbang antara laki – laki dengan perempuan.

SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi sekolah unggulan bertaraf Internasional di tahun 2035

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketrampilan berbahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin yang siap bersaing di pasar Global.
- 2) Menjadikan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi seluruh stakeholder dilingkungan sekolah
- 3) Meningkatkan prestasi kejuaraan bagi guru, peserta didik baik akademik maupun non akademik ke level nasional dan international.

- 4) Meningkatkan kompetensi guru maupun tenaga pendidik, secara bertahap sebagai modal dasar mencerdaskan kehidupan bangsa di era bonus Demografi.
- 5) Standar kualifikasi guru minimal S2, sebesar 60% dari jumlah guru.
- 6) Meningkatkan Hubungan Kerjasama Nasional maupun Internasional, baik akademik maupun non akademik.
- 7) Menjalin hubungan bilateral Praktik Kerja Industri maupun pertukaran pelajar, baik negara ASEAN maupun negara lainnya di dunia.
- 8) Menerapkan kurikulum berstandar internasional.
- 9) Menyiapkan lulusan yang tangguh, handal dan berkualitas yang siap mengisi bursa kerja sesuai dengan bidang profesinya.
- 10) Meningkatkan keterampilan wirausaha handal berbasis ekonomi kreatif berbantuan teknologi terbaru yang siap bersaing dipasar Internasional.
- 11) Menyiapkan Pengetahuan dan Keterampilan yang handal, bersertifikasi nasional maupun internasional sesuai jurusannya masing-masing dan menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Tangguh, bermartabat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan wawancara pra penelitian kepada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran dengan tujuan untuk mengulik adanya masalah yang terkait dengan harga diri. Kemudian, peneliti mengajukan surat izin penelitian ke SMK Bina Nusantara Ungaran guna untuk memperoleh data populasi siswa SMK Bina Nusantara Ungaran dengan tujuan menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran berjumlah 489.

Beberapa pertimbangan peneliti dalam melaksanakan penelitian di SMK Bina Nusantara Ungaran, sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri, belum pernah dilaksanakan di lokasi tersebut.
- b. Berdasarkan hasil wawancara, siswa SMK Bina Nusantara Ungaran mengalami permasalahan mengenai harga diri yang terjadi sesuai dengan topik yang diangkat dalam riset kali ini.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan**

Persiapan penelitian dilakukan untuk memastikan penelitian berjalan dengan lancar. Berikut adalah tahapan persiapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

a. **Persiapan Perizinan**

Proses perizinan diawali dengan pembuatan surat izin oleh Fakultas Psikologi Unisula. Surat dengan nomer 1452 /C.1/Psi-SA/VIII/2024 diserahkan kepada kepala sekolah SMK Bina Nusantara Ungaran.

b. **Penyusunan Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan penelitian ini untuk pengumpulan data yaitu skala ketiadaan peran ayah, skala penerimaan diri, dan skala harga diri. Berikut penjelasan skala – skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1) **Skala Harga Diri**

Skala harga diri disusun oleh peneliti berdasarkan teori Ekapaksi (2016) yang diukur melalui 3 aspek, meliputi : aspek perasaan berharga, aspek perasaan mampu, dan aspek perasaan diterima. Skala ini terdiri dari 30 aitem yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban dengan rentang skor 1 – 4. Bagi aitem *favorable*, skor 1 untuk pilihan jawaban

“sangat tidak sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”. Untuk aitem *unfavorable* skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “ tidak sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai”. Berikut adalah sebaran nomer aitem pada skala yang mengukur harga diri :

Tabel 5. Distribusi Sebaran Nomer Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan Berharga	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Perasaan Mampu	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
3	Perasaan Diterima	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Total				30

2) Skala Ketiadaan Peran Ayah

Skala ketiadaan peran ayah disusun peneliti berdasarkan teori Noval Prasetyo (Rahayu, 2020) yang diukur melalui 2 aspek, yaitu aspek hubungan dengan ayah dan aspek keyakinan tentang ayah. Skala ini terdiri dari 30 aitem yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban dengan rentang skor 1 – 4. Bagi aitem *favorable*, skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”. Untuk aitem *unfavorable* skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “ tidak sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai”. Berikut adalah sebaran nomer aitem pada skala yang mengukur ketiadaan peran ayah :

Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomer Aitem Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Hubungan dengan Ayah	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Keyakinan terhadap Ayah	11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	20
Total				30

3) Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Supratiknya (M. Ridha, 2012) yang diukur melalui 3 aspek, yaitu aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain, aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan aspek penerimaan terhadap individu lain. Skala ini terdiri dari 30 aitem. Skala ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban, dengan rentang skor 1 – 4. Bagi aitem *favorable*, skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”. Untuk aitem *unfavorable* skor 1 untuk pilihan jawaban “sangat sesuai”, skor 2 untuk pilihan jawaban “sesuai”, skor 3 untuk pilihan jawaban “tidak sesuai”, dan skor 4 untuk pilihan jawaban “sangat tidak sesuai”. Berikut adalah sebaran nomer aitem pada skala yang mengukur penerimaan diri :

Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomer Aitem Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
4	Aspek penerimaan terhadap individu lain	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Total				30

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Setelah selesai Menyusun alat ukur, peneliti melakukan uji coba alat ukur guna menilai tingkat daya pembeda dan reliabilitas alat ukur. Uji coba dilaksanakan selama dua hari, mulai tanggal 26 Agustus 2024 sampai dengan 27 Agustus 2024. Uji coba ini menggunakan cluster random sampling pada pemilihan sampelnya dengan subjek siswa SMK Bina Nusantara Ungaran kelas 11 dan kelas 12. Kelas 11 berjumlah 161 dan terisi sejumlah 110 karena sisanya tidak hadir sekolah dan ada beberapa yang tidak mengisi. Sedangkan untuk kelas 12 berjumlah 165 dan terisi hanya 2 responden saja karena kelas 12 sedang melaksanakan PKL. Uji coba dilakukan menggunakan Google Formulir yang dapat diakses melalui link https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdI3wwPyVxtdvnE8cJuuppRW-M2-dYf9UTRnSTVdK2dyGDCQ/viewform?usp=sf_link dan disebarakan secara langsung disekolah dengan membagikan kode QR yang berisi link pengisian skala alat ukur uji coba penelitian. Peneliti melakukan pemberian nomer pada hasil skala uji coba untuk pengolahan data dan memperoleh aitem yang bertahan dan aitem yang gugur. Kemudian, hasil uji coba

digunakan sebagai alat ukur penelitian. Data ini diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.

Tabel 8. Data Responden Uji Coba Alat Ukur

No.	Kelas	Jurusan	Jumlah yang Mengisi
1.	11	Teknik Sepeda Motor (TSM)	37
2.	11	Desain Komunikasi Visual (DKV)	32
3.	11	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	25
4.	11	Desain Produksi Busana (DPB)	14
5.	12	Teknik Sepeda Motor (TSM)	1
6.	12	Desain Komunikasi Visual (DKV)	1
7.	12	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	0
8.	12	Desain Produksi Busana (DPB)	0
TOTAL			110

B. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Relibilitas Alat Ukur

Perhitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas dilaksanakan setelah penomoran skala uji coba yang telah terisi. Aitem bertahan jika mendapatkan daya beda dengan koefisien korelasi $>0,30$. Apabila banyak terdapat aitem dengan koefisien korelasi $<0,30$ maka dapat diturunkan menjadi 0.25.

1. Skala Harga Diri

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem menggunakan perangkat lunak SPSS, aitem yang bertahan pada skala ini sebanyak 16 aitem dan 14 aitem lainnya gugur karena daya beda aitem yang rendah. Koefisien yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{1x} \leq 0.25$. daya beda aitem dengan rentang 0,287 sampai dengan 0,485. Reliabilitas Alpha Cronbach dari 16 aitem yang bertahan sebesar 0,657 dan dapat dikatakan reliabel.

Tabel 9. Daya Beda Aitem Harga Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Perasaan Berharga	1,2,3,4*,5*	6,7,8,9,10	8	2	10
2	Perasaan Mampu	11,12*,13*, ,14*,15*	16*,17*,18*, ,19*,20	2	8	10
3	Perasaan Diterima	21,22*,23*, ,24*,25*	26,27,28,29, 30	6	4	10
Total				16	14	30

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda rendah.

2. Skala Ketiadaan Peran Ayah

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem menggunakan perangkat lunak SPSS, aitem yang bertahan pada skala ini sebanyak 17 aitem dan 13 aitem lainnya gugur karena daya beda aitem yang rendah. Koefisien yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{1x} \leq 0.25$. daya beda aitem dengan rentang 0,290 sampai dengan 0,491. Reliabilitas *Alpha Cronbach* dari 17 aitem yang bertahan sebesar 0,697 dan dapat dikatakan reliabel.

Tabel 10. Daya Beda Aitem Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Hubungan dengan Ayah	1,2,3,4*,5	6,7*,8*,9*,10*	5	5	10
2	Keyakinan terhadap Ayah	11,12*,13,1 4,15,16,17,1 8*,19*,20	21,22*,23*,2 4,25,26*,27*, 28,29,30*	12	8	20
Total				17	13	30

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda rendah

3. Skala Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem menggunakan perangkat lunak SPSS, aitem yang bertahan pada skala ini sebanyak 17 aitem dan 13 aitem lainnya gugur karena daya beda aitem yang rendah. Koefisien yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{1x} \leq 0.25$. daya beda aitem dengan rentang 0,265 sampai dengan 0,520. Reliabilitas *Alpha Cronbach* dari 17 aitem yang bertahan sebesar 0,769 dan dapat dikatakan reliabel.

Tabel 11. Daya Beda Aitem Harga Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita.	1*,2,3,4,5	6*,7*,8*,9,10	6	4	10
2	Aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri.	11*,12*,13,14,15	16,17,18*,19*,20	6	4	10
3	Aspek penerimaan terhadap individu lain	21*,22,23,24*,25	26*,27*,28*,29,30	5	5	10
Total				17	13	30

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda rendah.

4. Penomoran Ulang

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba daya beda aitem dan reliabilitas skala yang telah dilaksanakan, aitem dengan daya beda rendah tidak digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, dilakukan penyusunan aitem kembali dengan nomer baru.

Tabel 12. Penomoran Ulang Skala Harga Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perasaan Berharga	1(1), 2(2), 3(3).	6(4), 7(5), 8(6), 9(7), 10(8)	8
2	Perasaan Mampu	11(9)	20(10)	2
3	Perasaan Diterima	21(11)	26(12), 27(13), 28(14), 29(15), 30(16)	6
Total				16

Keterangan: (1), dst adalah nomer baru atau penomoran ulang

Tabel 13. Penomeran Ulang Aitem Ketiadaan Peran Ayah

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Hubungan dengan Ayah	1(1), 2(2), 3(3), 5(4)	6(5)	5
2	Keyakinan terhadap Ayah	11(6), 13(7), 14(8), 15(9), 16(10), 17(11), 20(12)	21(13), 24(14), 25(15), 28(16), 29(17)	12
Total				17

Keterangan: (1), dst adalah nomer baru atau penomeran ulang

Tabel 14. Penomeran Ulang Aitem Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Nomor Soal		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain	2(1), 3(2), 4(3), 5(4)	9(5), 10(6)	6
2	Aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri	13(7), 14(8), 15(9)	16(10), 17(11), 20(12)	6
4	Aspek penerimaan terhadap individu lain	22(13), 23(14), 25(15)	29(16), 30(17)	5
Total				17

Keterangan: (1), dst adalah nomer baru atau penomeran ulang

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024 yang berlangsung secara langsung disekolah dengan membagikan kode QR yang berisi link pengisian skala penelitian. Dapat diakses melalui link https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSc75_ns10cAQAXQBHkE9Sr-0Pu5kNSYA_L2SYalWStLXAcyzw/viewform?usp=sf_link .

Penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan sampel siswa SMK Bina Nusantara Ungaran kelas 10 yang berjumlah 163. Penyebaran skala dilakukan oleh peneliti dengan menghubungi ibu guru BK SMK Bina Nusantara Ungaran untuk meminta izin masuk kedalam setiap kelas di kelas

10. Kemudian, peneliti membagikan kode QR yang berisi link skala penelitian ke setiap siswa. Dari sejumlah skala yang tersebar, skala yang terisi sebanyak 96 dan sisanya terdapat 2 kelas yang tidak bisa mengisi karena sedang melaksanakan tugas sekolah di hari pengisian skala penelitian.

Tabel 15. Data Responden Penelitian

No.	Kelas	Jurusan	Jumlah yang Mengisi
1.	10	Teknik Sepeda Motor (TSM)	51
2.	10	Desain Komunikasi Visual (DKV)	26
3.	10	Desain Produksi Busana (DPB)	19
TOTAL			96

D. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dalam penelitian ini normal atau tidak. Uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi normal.

Tabel 16. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Harga Diri	36,11	5,253	0,104	0,012	> 0,05	Normal
Ketiadaan Peran Ayah	47,38	4,178	0,079	0,167	> 0,05	Normal
Penerimaan Diri	36,65	10,161	0,127	<0,001	< 0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas pada penelitian ini diketahui pada variabel penerimaan diri tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan uji normalitas kembali dengan nilai residual dan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,052 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan data residual hasil penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 17. Uji Normalitas Menggunakan Residual

<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviasi</i>	<i>KS-Z</i>	<i>Sig</i>	<i>P</i>	<i>Ket</i>
	0,000	4,498	0,90	0,052	> 0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah merupakan suatu teknik untuk menentukan korelasi antar variabel yang diteliti. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan linear yang signifikan secara statistik antar variabel. Jika nilai signifikansi variabel-variabel tersebut $<0,05$ maka variabel-variabel tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan linier.

Uji linieritas dilakukan terhadap variable harga diri dengan ketiadaan peran ayah, menghasilkan nilai F linier sebesar 6,256 dengan tingkat signifikansi 0,015 ($p < 0,05$). Sedangkan untuk uji linieritas variable harga diri dengan penerimaan diri, menghasilkan nilai F linier sebesar 47,001 dengan tingkat signifikansi $<0,001$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar variabel.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah teknik yang digunakan guna mengetahui derajat korelasi antara dua variabel bebas dengan variabel terikat dalam model regresi. Pengambilan Keputusan yang digunakan bergantung pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $<10,00$ dan nilai tolerance $>0,10$.

Uji multikolinieritas menghasilkan skor VIF sebesar 1,130 dan toleransi sebesar 0,885. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menunjukkan adanya multikolinieritas antara kedua variabel independen dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.

Hasil uji korelasi regresi berganda tersebut menunjukkan nilai R sebesar 0,546 dan F senilai 19,730 dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Skor koefisien prediktor variabel penerimaan diri adalah sebesar 0,740 dan koefisien prediktor variabel ketiadaan peran ayah adalah sebesar -0,54 serta skor konstan sebesar 13,879. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari hasil tersebut adalah sebagai berikut : $Y = 0.740x_1 + (-0,54)x_2 + 13,879$.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan korelasi parsial untuk memastikan adanya hubungan antara variabel independen pertama (ketiadaan peran ayah) dan variabel dependen (harga diri). Temuan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r_{1xy}) sebesar -0,101, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dan harga diri di antara siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Dapat disimpulkan, bahwa hipotesis kedua ini dapat diterima, yaitu semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin rendah harga diri seseorang, dan sebaliknya, semakin rendah ketiadaan peran ayah maka semakin tinggi harga diri seseorang.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan korelasi parsial untuk memastikan adanya hubungan antara variabel independen pertama (penerimaan diri) dan variabel dependen (harga diri). Temuan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r_{1xy}) sebesar 0,496, dengan nilai signifikansi $p = <0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan harga diri di antara siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Dapat

disimpulkan, bahwa hipotesis kedua ini dapat diterima, yaitu semakin tinggi penerimaan diri semakin tinggi pula harga diri seseorang, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah harga diri seseorang.

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian digunakan untuk memberikan hasil yang didapatkan subjek dalam menggambarkan kondisi subjek yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Kategori subjek penelitian ini dimodelkan menggunakan distribusi normal.

Tabel 18. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

1. Deskripsi Data Skor Skala Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari 16 item, yang masing-masing diberi nilai mulai dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh 16 (16×1) dan skor maksimum 64 (16×4). Skor yang dicapai berkisar antara 48. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 40 ($((64 + 16) : 2)$) dan standar deviasi yang diperoleh adalah 8 ($((64 - 16) : 6)$).

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Harga Diri

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	30	16
Skor maksimal	56	64
<i>Mean</i> (M)	36,11	40
Standar Deviasi (SD)	5,253	8

Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor subjek termasuk kategori sedang, khususnya pada 36,11. Deskripsi tabel menunjukan gambaran umum tentang data variabel harga diri, yang dikategorikan berdasarkan pada norma kategorisasi.

Tabel 20. Norma Kategori Skala Harga Diri

	Norma		Kategorisasi	Jumlah	Presentase
52	<	64	Sangat Tinggi	2	2,1%
44	< X ≤	52	Tinggi	3	3,1%
36	< X ≤	44	Sedang	38	39,6%
28	< X ≤	36	Rendah	49	51%
16	≤	28	Sangat Rendah	4	4,2%
Total				96	100%

**Gambar 1.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Harga Diri

2. Deskripsi Data Skor Skala Ketiadaan Peran Ayah

Skala ketiadaan peran ayah terdiri dari 17 item, yang masing-masing diberi nilai mulai dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh 17 (17×1) dan skor maksimum 68 (17×4). Skor yang dicapai berkisar antara 51. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 42,5 ($((68 + 17) : 2)$) dan standar deviasi yang diperoleh adalah 8,5 ($((68 - 17) : 6)$).

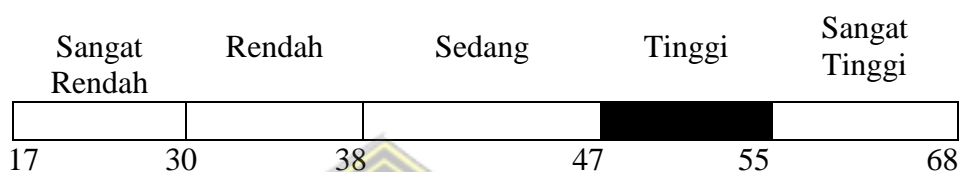
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Ketiadaan Peran Ayah

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	35	17
Skor maksimal	57	68
<i>Mean</i> (M)	47,38	42,5
Standar Deviasi (SD)	4,178	8,5

Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor subjek termasuk kategori tinggi, khususnya pada 47,38. Deskripsi tabel menunjukkan Gambaran umum tentang data variabel ketiadaan peran ayah, yang dikategorikan berdasarkan pada norma kategorisasi.

Tabel 22. Norma Kategori Skala Ketiadaan Peran Ayah

Norma		Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
55	<	68	Sangat Tinggi	3	3,1%
47	< X ≤	55	Tinggi	46	47,9%
38	< X ≤	47	Sedang	45	46,9%
30	< X ≤	38	Rendah	2	2,1%
17	≤	30	Sangat Rendah	0	0%
Total				96	100%

**Gambar 2.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Ketiadaan Peran Ayah

3. Deskripsi Data Skor Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri terdiri dari 17 item, yang masing-masing diberi nilai mulai dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh 17 (17×1) dan skor maksimum 68 (17×4). Skor yang dicapai berkisar antara 51. *Mean* hipotetik yang diperoleh adalah 42,5 ($((68 + 17) : 2)$) dan standar deviasi yang diperoleh adalah 8,5 ($((68 - 17) : 6)$).

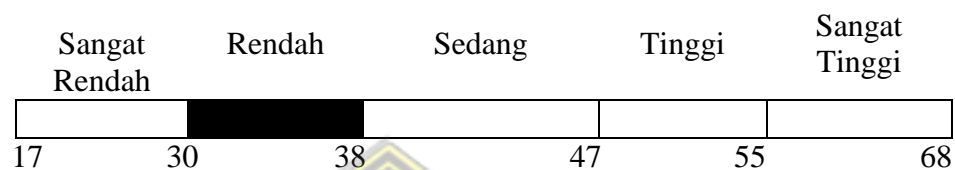
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Penerimaan Diri

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	20	17
Skor maksimal	65	68
<i>Mean</i> (M)	36,65	42,5
Standar Deviasi (SD)	10,161	8,5

Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor subjek termasuk kategori rendah, khususnya pada 36,65. Deskripsi tabel menunjukkan gambaran umum tentang data variabel penerimaan diri, yang dikategorikan berdasarkan pada norma kategorisasi.

Tabel 24. Norma Kategori Skala Penerimaan Diri

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
55	<	68	Sangat Tinggi	7,3%
47	< X ≤	55	Tinggi	4,2%
38	< X ≤	47	Sedang	21,9%
30	< X ≤	38	Rendah	38,5%
17	≤	30	Sangat Rendah	28,1%
Total			96	100%

**Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Penerimaan Diri**

F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hipotesis pertama menunjukkan nilai korelasi $R = 0,546$ dan F hitung bernilai sebesar 19,730. Tingkat signifikansi sebesar $p < 0,01$, yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa terjadi hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Variabel ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri memberikan sumbangan efektif dalam harga diri sebesar 84,03% dan sisanya sebesar 15,97% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor internal maupun eksternal.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang menurut *Coopersmith* (Ekasari & Andriyani, 2013) yaitu penerimaan diri sendiri, kepemimpinan, orang tua dan keberanian. Penerimaan diri adalah sikap mendasar pada individu yang merasa puas terhadap dirinya sendiri, dan menerima bagaimanapun karakteristik yang ada pada dirinya. Sedangkan orang tua adalah individu atau pasangan yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak. Namun, tidak semua anak dapat merasakan hadirnya sosok orang tua, seperti contoh sosok seorang ayah. Ketidadaan peran ayah adalah sebuah kondisi seorang anak yang kehilangan

peran ayahnya, akibat kematian, perceraian, ataupun sosoknya ada tetapi hilang perannya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh beberapa anak melalui hasil wawancara pra penelitian. Mereka merasa ayah subjek tidak bisa memberikan peran yang baik untuk subjek, dan mereka bahkan merasa kecewa dengan diri mereka sendiri sehingga mereka merasa tidak pantas untuk dicintai dan diperlakukan secara baik.

Pada hasil yang dilakukan pada uji hipotesis kedua, meneliti korelasi antara ketiadaan peran ayah dan harga diri. Diketahui terdapat hubungan yang negative antara ketiadaan peran ayah dan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan nilai r_{1xy} sebesar $-0,101$, dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi ketiadaan peran ayah, semakin rendah harga diri seseorang, dan sebaliknya, semakin rendah ketiadaan peran ayah, semakin tinggi harga diri seseorang.

Peran ayah sangat penting dalam membentuk harga diri anak, karena ayah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Ayah yang penuh kasih sayang, suportif, dan perhatian dapat menciptakan landasan yang kuat bagi anak untuk merasa percaya diri, dihargai, dan diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skala yang menunjukkan bahwa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki angka yang tinggi pada aspek hilangnya peran ayah, yang mana ayah tidak memiliki kedekatan secara emosional terhadap anak, kurangnya memahami perasaan anak, dan mudah membohongi anak, sehingga anak merasa tidak dihargai dan tidak diterima dengan baik. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Fauzana dan Pratama (2023), menunjukkan peranan yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap harga diri seorang anak. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan remaja akan berpengaruh terhadap harga diri.

Pada hasil yang dilakukan pada uji hipotesis ketiga, meneliti korelasi antara penerimaan diri dan harga diri. Diketahui terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan nilai r_{1xy} sebesar $0,496$, dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($p < 0,01$). Dari hasil

tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi penerimaan diri seseorang, semakin tinggi pula harga diri seseorang, dan sebaliknya, semakin tinggi penerimaan diri seseorang, semakin tinggi harga diri seseorang.

Penerimaan diri memiliki kaitan yang erat dengan harga diri, dan penerimaan diri merupakan kunci utama bagi harga diri seseorang. Ketika seseorang dapat menerima dirinya dengan baik, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk memiliki harga diri yang sehat, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak dapat menerima dirinya baik dalam segi pikiran maupun perasaan, maka mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk memiliki harga diri yang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skala yang menunjukkan bahwa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki angka yang rendah pada aspek penerimaan diri, yang mana subjek sulit menyembunyikan emosi dan merasa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dalam diri sendiri terhadap individu lain. Selain itu juga subjek merasa kurang nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda, sehingga subjek merasa tidak mampu untuk mengendalikan arah hidup dan merasa kurang diterima dengan baik oleh orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Qonita dan Dahlia (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri, yang mana penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri.

Skor subjek pada skala harga diri berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 36,11 , skor subjek pada skala ketiadaan peran ayah berada pada kategori tinggi, sebesar 47,38 , sedangkan skor subjek pada skala penerimaan diri berada pada kategori rendah, yaitu 36,65. Hal ini menunjukkan keadaan di mana seseorang merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, ketika peran ayah tidak hadir, individu dapat merasa kehilangan figur pendukung yang memberikan validasi dan penguatan emosional, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima diri apa adanya. Dalam hal ini, subjek mungkin berusaha mencari pengakuan atau penerimaan dari lingkungan luar untuk menggantikan peran yang hilang, yang pada akhirnya dapat berdampak pada bagaimana mereka membangun harga diri.

G. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat kelemahan dan kendala, yaitu :

1. Tidak ada penjelasan yang jelas mengenai jumlah subjek yang mengalami ketiadaan peran ayah, yang disebabkan karena meninggal dunia, perceraian, atau ada namun tidak ada perannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Adanya hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.
2. Adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin rendah harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dan begitu sebaliknya.
3. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hal ini menunjukkan semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dan begitu sebaliknya,

B. Saran

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki skor yang tinggi dalam ketiadaan peran ayah. Oleh karena itu, diharapkan diharapkan agar siswa mampu mengenal sosok-sosok positif dalam kehidupan mereka, seperti paman, kakek, atau guru, yang bisa menjadi teladan yang baik bagi proses pembelajaran dalam hidup mereka. Siswa diharap juga fokus pada kualitas, bakat, dan kemampuan unik yang dimiliki. Mengidentifikasi dan menghargai kelebihan yang dimiliki. Menerima setiap kurang dan lebih yang ada pada diri sendiri, sebagai bentuk proses dari pembelajaran dalam suatu penerimaan diri yang baik. Sadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan subjek yang memiliki karakteristik sedang mengalami ketiadaan peran ayah atau *fatherless*. Hal ini dapat membuka peluang untuk lebih mendalami dampak psikologis dan sosial yang timbul dari ketidakhadiran figur ayah dalam perkembangan anak, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan identitas dan hubungan interpersonal mereka di masa depan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan dalam pemulihan dan penggantian peran ayah oleh figur lain, serta intervensi yang dapat membantu anak-anak menghadapi kesulitan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). *Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian*. 14.
- Asriandari, E. (2015). *Resiliensi remaja korban perceraian orang tua*.
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. Dalam *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* (Vol. 1). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP> | <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>
- Azzahra, A. A., Shambah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2011). Faktor - faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orangtua i SMA Negeri 3 Subang. Dalam *Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- Citra, A. F., & Widyarani, M. N. (2015). Pelatihan peningkatan harga diri pada remaja panti asuhan sub unit perlindungan sosial asuhan anak, Cibalagung, Bogor. *Psikologi*, 8.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). *Penerimaan diri pada remaja puteri penderita lupus* (Vol. 14).
- Coopersmith, S.(2007). *The Antecedents of Self-Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Darmawan, F. H., & Puspitasari, A. (2019). Pengetahuan dan sikap tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada siswi di SMK Pasundan Putra Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 14(3).
- Ekapaksi, N. (2016). *Pengaruh konformitas dan harga diri terhadap perilaku pembelian kompulsif aitem fashion*. 4(3), 370–375.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). *Pengaruh peer group support dan self-esteem terhadap resilience pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*.

- Engko, C. (2008). *Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja individual dengan self esteem dan self efficacy sebagai variabel intervening* (Vol. 10).
- Fadillah, R., & Zikra. (2024). *Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan kontrol diri siswa di SMAN 7 Padang*.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & Jasmine, S. El. (2023). *Prosiding seminar nasional pendidikan non formal peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak: perspektif gender dalam keluarga* (Vol. 1). Diambil dari <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). *Peran keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada remaja Minang*. 7, 1456–1466.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2001). *Gambaran penerimaan diri korban bullying*.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). *Dampak fatherless terhadap kecerdasan sosial dan emosional*. 1.
- Ihsan, H. (2015). *Validitas isi alat ukur penelitian: konsep dan panduan penilaiannya*.
- Ikbal, M., & Nurjannah, N. (2017). Meningkatkan self esteem dengan menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.556>
- Iskandar, A. S., & Prasetyo, E. (2023). *Dinamika self-esteem pada pria emerging adulthood yang fatherless*.
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2023). *Gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian*.
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). *Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah*.

- Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N. A. (2023). *Penerimaan diri anak terhadap perceraian orangtua*. Diambil dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/index>
- Lestari, D. W. (2013). *Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orangtua*. 1(4), 196–203.
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Mengkesplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak*. 2, 7259–7272.
- Meilinda, E. (2013). *Hubungan antara penerimaan diri dan onformitas terhadap intensi merokok pada remaja*. 1, 6–13.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2).
- Ngewa, H. M. (2019). *Peran orang tua dalam pengasuhan anak*.
- Nikmarijal, & Ifdil. (2014). *Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja*. 2(2), 19–24. Diambil dari <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah keatas/kejuruan di kota Samarinda*. 1, 44.
- Nora, M. O. (2015). *Pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak*. 9, 379–388. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Oktaviani, M. A. (2019a). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram*. 7(4), 549–556.
- Oktaviani, M. A. (2019b). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram*. 7(4), 549–556.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2), 81–90.
- Pramasti, A. R., Noiviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Forgiveness pada remaja korban perceraian orang tua: menguji peran penerimaan diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 352–357.
- Putri, R. S. (2024). *Pengaruh kualitas hubungan interpersonal terhadap kesehatan mental*.
- Qonita, R., & Dahlia. (2019a). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di kota Banda Aceh*. 2(1).

- Qonita, R., & Dahlia. (2019b). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di kota Banda Aceh*. 2(1).
- Rahayu, S. (2020). *Pengaruh fatherless dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di kota Bandung*.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Ridha, M. (2012). *Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta*.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel, dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14, 62–70.
- Ririhena, L. L., & Eleuwarimbon, E. (2018). *Gangguan perilaku studi kasus pada anak tanpa ayah di jemaat GPM Dian*.
- Salistina, D. (2018). Hubungan antara favoritisme orangtua dan sibling rivalry dengan harga diri remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 23.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. 256–271.
- Utami, N. M. S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21.
- Welnimus Adu, D., Widiani, E., & Mardiana Trishinta, S. (2018). Hubungan tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan activity daily living dengan harga diri pada anak penyandang disabilitas fisik di yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Malang. Dalam *Nursing News* (Vol. 3).
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021a). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021b). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Widiastuti, N., & Widjaja, T. (2004). *Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putri* (Vol. 2).